

LITERASI DIGITAL SANTRI PONDOK PESANTREN MODERN SAHID DALAM MENANGKAL BERITA HOAX

Febri Palupi Muslikhah, S.P., M.Si¹, Nurul Amalia², Aenatul Mardliyyah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Sahid, Indonesia,

Email: febri.palupi@inais.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the digital literacy of modern Sahid Islamic boarding school students in warding off hoax news, through counseling and giving pretest and posttest tests to find out the difference using T test analysis. The subjects of this study were 20 female students. The results showed that there was a Sig value of $0.000 < \text{Alpha } 0.5$ which means that there was a significant difference between the pretest and posttest in providing counseling about digital literacy in warding off hoax news.

Keyword: Digital Literacy, Hoax News.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi digital santri pondok pesantren modern Sahid dalam menangkal berita hoax, melalui penyuluhan serta pemberian uji pretest dan posttest untuk mengetahui perbedaannya dengan menggunakan analisis uji T. Subjek dari penelitian ini adalah 20 santri putri. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai Sig $0,000 < \text{Alfa } 0,5$ yang berarti adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest dalam pemberian penyuluhan tentang literasi digital dalam menangkal berita hoax.

Kata Kunci: Literasi Digital, Berita Hoax.

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi Dan Komunikasi berkembang sangat pesat didunia ini sehingga mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi. Perkembangan teknologi menyebabkan munculnya ledakan informasi. Istilah ini dipakai sebagai gambaran banyaknya informasi yang tersebar luas dan bebas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa kita ke dalam masa yang disebut era *digital*. Era *digitalisasi* dalam perkembangannya ditandai dengan adanya *internet*. Seiring berjalannya waktu *internet* memberikan berbagai macam fasilitas yang terjangkau dan bermanfaat sehingga mudah di terima oleh masyarakat (Indri, 2020). *Internet* membuat masyarakat dapat mengetahui informasi dari seluruh penjuru dunia dengan cepat dan mudah, selain cepat *internet* juga dapat digunakan oleh semua kalangan baik dari usia dewasa, remaja bahkan anak-anak. Penglobalan dalam bidang komunikasi dan informasi terjadi di Indonesia pada awal kemunculan *internet* yaitu pertengahan tahun 90-an.

Indonesia merupakan salah satu negara pengguna internet terbesar di dunia. Data dari *Hootsuite* dan *We Are Sosial* (2019) menunjukkan pengguna *internet* di Indonesia telah sampai angka 150 juta pengguna meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 147 juta pengguna. Pengguna media *internet* menurut *Hootsuite* dan *We Are Sosial* (2019) alat untuk mengakses media *internet smartphone* 60%, *laptop* 22%, *tablet* 8%. Data-data diatas menunjukkan perkembangan penggunaan internet sangat cepat terutama pengguna *smartphone*. Hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tentang penetrasi pengguna *internet* berdasarkan umur menunjukkan hasil pengguna *internet* terbanyak yaitu umur 15-19 tahun hingga mencapai 91% dari 100% pengguna dan selanjutnya pada umur 20–24 tahun 82,7%.

Pertumbuhan laju perkembangan *internet* di Indonesia begitu cepat, hal ini menimbulkan harapan yang tinggi akan kemajuan dan berkembangnya pola pikir masyarakat Indonesia karena informasi semakin bebas dan tak terbatas (Studi et al., 2020). Pesatnya perkembangan media digital dapat mengubah apa yang dulunya good news menjadi bad news, namun sebaliknya: bad news menjadi good news. Ini adalah evolusi dunia digital, siapa pun dapat dan dapat memposting dan memengaruhi opini publik secara positif atau negatif.

Bad news atau berita bohong, yang sering kali disebut dengan hoax merupakan upaya untuk mengelabui pembaca agar mempercayai informasi meskipun penulis tahu apa yang disampaikannya adalah kebohongan. Dalam hal ini, kita harus membedakan antara misinformasi dan disinformasi. Misinformasi adalah informasi yang melesat atau tidak benar karena tidak ada maksud untuk menipu. Pada saat yang sama, disinformasi adalah kesalahan penyajian informasi yang disengaja. Scam atau berita palsu termasuk dalam kategori informasi yang salah (Pratama, 2019).

Tujuan dari berita palsu biasanya untuk menggoyahkan opini publik dan tujuannya adalah untuk menguji kecerdasan dan keakuratan penggunaan media sosial dengan beberapa cara. Baik dikemas sebagai lelucon atau sebagai kampanye hitam, berita bohong diracik sedemikian rupa sehingga pembacanya tidak hanya mudah percaya dengan kontennya, tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi dalam penyebarannya. Efek misinformasi dalam berita palsu tidak terbatas pada menipu mereka yang percaya pada kebenaran. Konten yang disebarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab juga dapat merugikan korban fitnah berita bohong (Pratama, 2019).

Berdasarkan informasi mengenai hoax yang muncul di era digital peran literasi digital menjadi sangat penting karena untuk melawan hoax dibutuhkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif saat menghadapi informasi hoax, bukan hanya itu kemampuan literasi digital membantu dalam menyelesaikan masalah, membuat komunikasi menjadi lebih lancar efisien Bekerja sama dengan banyak audien. literasi digital digital didefinisikan sebagai keterampilan menggunakan media digital secara etis dan

bertanggung jawab untuk komunikasi dan interaksi di media digital. (Bahri & Socia, 2021)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya, literasi digital tidak hanya pada kemampuan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi, akan tetapi juga untuk proses membaca dan memahami sajian isi perangkat teknologi serta proses menjadi pengetahuan baru. Saat ini tantangan terbesar dalam literasi digital yaitu banyaknya informasi-informasi yang tidak sesuai dengan fakta (hoax), sehingga dibutuhkan kemampuan literasi digital untuk menyaring berita hoax.

Literasi Digital

Kemampuan digital yang diimplementasikan oleh Kominfo (2022) ada empat kompetensi yang meliputi Digital Skills, Digital Culture, Digital Ethis, Digital Safety. Digital Skills yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami dan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak TIK serta sistem operasi digital. Digital Culture adalah kemampuan seseorang untuk membaca, mendeskripsikan, mengkaji, meneliti dan membangun pengetahuan nasional, nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Digital Ethis adalah kemampuan individu untuk menerapkan, mempromosikan, mengadaptasi, merasionalkan, merefleksikan, dan mengembangkan manajemen etika digital (netiket) dalam kehidupan sehari-hari. Digital Safety adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memodelkan, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari.

Berita Hoax

Berita *hoax* adalah berita yang memuat informasi yang tidak pasti atau tidak benar-benar terjadi” (Solichin dik., *dalam* Pratama (2023) Pendapat lain mengatakan bahwa hoax adalah berita bohong yang dibuat dengan sengaja untuk menyembunyikan kebenaran” (Astuti & Mustofa, *dalam* Pratama (2023)Pratama 2023). Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa fake news adalah berita yang tidak benar-benar terjadi dan digunakan untuk menyembunyikan kebenaran. Septiana dan Rianto *dalam* Pratama (2023) mengatakan penyebaran berita bohong dapat menimbulkan dua (dua) dampak, yaitu terbentuknya opini publik yang buruk dan ketakutan di masyarakat.

Japelidi (2022) dalam penelitiannya menyebutkan gangguan informasi di era digital ada tiga jenis: misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Misinformasi adalah informasi yang tidak benar, tetapi penyebar menganggap bahwa informasi tersebut benar adanya. Disinformasi adalah informasi yang tidak benar dan sengaja disebar oleh penyebar untuk tujuan yang tidak menyenangkan, seperti menipu dan merugikan orang lain. Sedangkan malinformasi adalah informasi yang mengandung kebenaran namun dikemas dengan maksud merugikan pihak tertentu.

Menurut Saputra *dalam* Pratama (2023) langkah pencegahan berita hoaks antara lain :

1. Hati hati dengan judul profokatif
2. Cermati alamat situs
3. Periksa fakta
4. Cek keaslian foto
5. Ikut serta grup diskusi anti hoaks

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menggambar akan “Literasi Digital Santri Pondok Pesantren Modern Sahid Dalam Menangkal Berita *Hoax*” melalui penyuluhan pada 20 santri putri, melalui uji Paired Sampel T Test untuk mengetahui perbedaan sebelum penyuluhan (Pretest) dan setelah penyuluhan (Posttest) dan penyuluhan akan dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Uji Pretest dan Posttest dibuat menggunakan angket terbuka dengan skala ordinal yaitu 40-67 (Rendah), 68-95 (Sedang), 96-123 (Tinggi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan adanya pemberian pretest atau angket yang diberikan sebelum adanya penyuluhan. Pretest yang telah dijawab oleh 20 santri yang berusia 17 hingga 18 tahun, kemudian diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 22, dan ditemukan hasil data sebagai berikut :

Paired Sample Statistics	
	Mean
Pretest	91,45

Pretest yang telah diberikan memiliki nilai rata-rata atau Mean yaitu 91,45 menunjukkan bahwa santri pondok pesantren modern Sahid sudah memiliki kemampuan literasi yang cukup baik, dimana para santri sudah mengertidengan penggunaan media digital saat ini, akan tetapi mereka tidak begitu mengerti akan berita hoax yang merupakan dampak buruk dari adanya media digital. Data tersebut berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan Japeli (2022) menyatakan bahwa kelompok muda pengguna media digital memiliki kemampuan yang baik akan penggunaan media digital, akan tetapi hal tersebut tidak sama dengan kemampuan dalam berpikir kritis akan media digital. Responden yang menjadi penelitian ini merupakan bagian dari kelompok muda Indonesia, berdasarkan hasil penelitian Salim (2023) yang menjelaskan bahwa usia 17 hingga 25 tahunan adalah usia generasi muda. Pernyataan tersebut membuat kami ingin melakukan penyuluhan tentang literasi digital

kepada Santri yang ada di “Pondok Pesantren Modern Sahid” dalam menangkal berita hoax, serta pemberian Pretest dan Posttest untuk mengetahui peningkatan atau penurunan dari adanya penyuluhan yang diberikan.

Perkembangan media digital saat ini, membuat masyarakat ikut berlomba-lomba untuk dapat mengakses dan menggunakannya, akan tetapi dibalik semua itu media digital memiliki dampak buruk yaitu berita *hoax* atau berita yang tidak benar adanya. Berita *hoax* yang bisa saja diterima oleh siapa pun, termasuk para santri pondok pesantren modern Sahid, yang sudah tak asing dengan penggunaan media digital, terbukti dengan hasil uji Pretest adanya nilai Mean sebesar 91,45. Uji Pretest menunjukkan bahwa para santri masih belum dapat membedakan antara berita hoax dan tidak, sehingga dibutuhkan adanya “Literasi Digital” untuk menjadi acuan atau pedoman para santri dalam memanfaatkan media digital dan terhindar dari adanya berita hoax. Penyuluhan literasi digital santri pondok pesantren modern sahid dalam menangkal berita *hoax*, dilakukan dengan tiga kali pertemuan.

Penyuluhan Pertama



Penyuluhan pertama dilakukan pada tanggal 30 Juli 2023, melalui metode ceramah yang diberikan oleh salah satu mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Aenatul Mardliyyah, dengan materi tentang “Literasi Digital”. Materi tersebut diberikan pada santri yang telah mengisi Pretest sebelumnya.

Penyuluhan Kedua



Penyuluhan kedua dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2023, penyuluhan kembali menggunakan metode ceramah yang langsung disampaikan oleh mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Aenatul Mardliyyah, tentang “Berita Hoax”.

Penyuluhan Ketiga



Penyuluhan ketiga dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2023, metode dalam penyuluhan terakhir ini adalah ceramah tentang “Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax”, yang disampaikan oleh mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam Aenatul Mardliyyah. Penyuluhan yang selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Posttest kepada santri, untuk mengetahui peningkatan atau penurunan pengetahuan akan literasi digital dalam menangkal berita *hoax*.

<u>Paired Sample Statistics</u>	
	<u>Mean</u>
<u>Posttest</u>	<u>102,55</u>

Data Posttest yang didapatkan kemudian di uji Paired Sampel T Test menggunakan IBM SPSS Statistics 22, dan didapatkan adanya nilai rata-rata atau Mean sebesar 102,55.

Paired Sample Statistics		
	Mean	Sig
Pretest		
Posttest	11,100	,000

Nilai Mean yang didapatkan mengalami peningkatan sebesar 11,100 dari nilai sebelum penyuluhan yaitu 91,45. Uji pretest dan Posttest yang telah dilakukan berdasarkan uji Paired Sampel T Test ditemukan bahwa nilai Sig 0,000 lebih kecil dari pada nilai Alfa atau nilai kekeliruan sebesar 0,5, dan hal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara Pretest dengan Posttest. Perbedaan tersebut terlihat dari pengetahuan akan berita *hoax* santri yang semakin baik, berawal tidak mengetahui akan perbedaan berita *hoax* dan tidak, kemudian setelah dilakukan penyuluhan santri lebih mengerti dan mengetahui akan perbedaan berita *hoax* dan tidak, serta adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi digital yang perlu diterapkan dalam penggunaan media digital yang semakin hari semakin berkembang.

PENUTUP

Penyuluhan yang telah diberikan kepada 20 santri pondok pesantren modern Sahid mendapatkan hasil yang baik, dimana setelah dilakukan penyuluhan para santri bisa lebih paham akan pentingnya literasi digital serta pengetahuan akan adanya berita *hoax* yang perlu di waspadai dan tidak mudah untuk percaya dengan informasi yang didapatkan dari media digital, hal ini berdasarkan hasil uji Paired Sampel T Test akan adanya nilai sig 0,000 < Alfa 0,5 menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara Pretest dan Posttest.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, yang pertama untuk Ibu Febri Palupi Muslikhah, S.P., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran-sarannya untuk kami. Terima kasih kami ucapkan untuk para santri putri pondok pesantren modern Sahid, yang telah berkenan menyempatkan waktunya untuk mengikuti penyuluhan dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Indri, M. (2020). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 8, 56–70.
- Japelidi. (2022). *Lentera Literasi Digital Indonesia Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur*.
- Kominfo. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022. November*, 205–

207. <https://www.c2es.org/content/renewable-energy/>

Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2023). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792>

Pratama, H. S. (2019). *Menghadapi berita palsu*. 24.

Salim, H., Prameswari, P. P. M., Fitri, A. P., Ningrum, D. K., Hidayat, F. K., Handoko, K. K., Millah, K., Rosalina, L. A., Rohma, M. N., Tsamara, M. T. K., Sadiwa, N. C. X. R. N., Putra, S. S., & Hermansyah, A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Kemampuan Memilah Informasi Hoaks dengan Status Vaksinasi COVID-19 di Kalangan Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(1), 90–96. <https://doi.org/10.20473/jfk.v10i1.32893>

Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., & Buana, U. M. (2020). *Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial*. 1.